



INTERNALISASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM MELALUI SISTEM KARTU BELANJA SANTRI : ANALISIS KONSEPTUAL DALAM PERSPEKTIF PEMBENTUKAN KARAKTER DAN KEMANDIRIAN

Sofiatin Naqiyah¹, Hilmiati², M. Sobri Sutikno³

Universitas Islam Negeri Mataram, Indonesia^{1,2,3}

e-mail: Sofiatinnaqiyah146@gmail.com¹, hilmiati@uinmataram.ac.id², m.sobrysutikno@uinmataram.ac.id³

Diterima: 15/05/2026; Direvisi: 18/05/2026; Diterbitkan: 22/05/2026

ABSTRAK

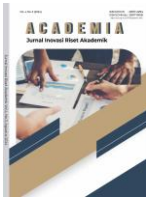
Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia menghadapi tantangan dalam menanamkan nilai-nilai keislaman yang kontekstual dan aplikatif di era modern. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji fungsi sistem kartu belanja santri sebagai instrumen internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan karakter dan penguatan kemandirian santri. Fokus penelitian diarahkan pada hubungan antara mekanisme kartu belanja santri dengan nilai-nilai Islam, seperti kejujuran (şidq), kedisiplinan, tanggung jawab, amanah, serta pengelolaan keuangan yang bijaksana. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif berbasis studi literatur dan kajian konseptual dengan menelaah berbagai referensi mengenai pendidikan pesantren, pendidikan karakter, dan pengelolaan keuangan santri. Tahapan penelitian dilakukan melalui pengumpulan sumber literatur, analisis isi, interpretasi konseptual, dan sintesis teori yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa sistem kartu belanja santri tidak hanya berfungsi sebagai alat transaksi administratif, tetapi juga sebagai media pendidikan karakter yang terstruktur dan berkelanjutan. Melalui mekanisme pencatatan transaksi, pembatasan anggaran, dan pelaporan yang transparan, santri dilatih untuk menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini menyimpulkan bahwa efektivitas sistem kartu belanja santri dipengaruhi oleh integrasi kurikulum, komitmen institusi pesantren, serta konsistensi pembinaan oleh ustaz dan pengelola pesantren sehingga dapat menjadi model pendidikan pesantren yang inovatif, terukur, dan relevan di era digital.

Kata Kunci: *Internalisasi Nilai, Pendidikan Agama Islam, Kartu Belanja Santri, Pendidikan Karakter, Kemandirian, Pesantren.*

ABSTRACT

Islamic boarding schools (pesantren) as the oldest Islamic educational institutions in Indonesia face challenges in instilling contextual and applicable Islamic values in the modern era. This study aims to examine the function of the student shopping card system as an instrument for internalizing Islamic Religious Education values in character building and strengthening students' independence. The study focuses on the relationship between the shopping card mechanism and fundamental Islamic values, such as honesty (şidq), discipline, responsibility, trustworthiness (amanah), and wise financial management. This research employed a qualitative approach based on literature study and conceptual analysis by reviewing various references related to pesantren education, character education, and student financial management systems. The research stages included literature collection, content analysis, conceptual interpretation, and synthesis of relevant theories. The findings indicate that the student shopping card system functions not only as an administrative transaction tool but also as a structured and sustainable character education medium. Through transaction recording, budget limitations, and transparent reporting mechanisms, students are trained to apply Islamic





values in their daily lives. This study concludes that the effectiveness of the student shopping card system is influenced by curricular integration, institutional commitment, and continuous guidance from Islamic teachers and pesantren administrators, making it a relevant, measurable, and innovative educational model in the digital era.

Keywords: *Value Internalization, Islamic Religious Education, Santri Shopping Card, Character Education, Independence, Pesantren*

PENDAHULUAN

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang memiliki akar historis kuat dalam perkembangan pendidikan di Indonesia. Keberadaan pesantren tidak hanya berfungsi sebagai pusat transmisi ilmu-ilmu keislaman, tetapi juga sebagai ruang pembentukan karakter dan pembinaan moral generasi muslim. Dalam perkembangannya, pesantren terus mengalami transformasi untuk menyesuaikan diri dengan dinamika sosial dan perkembangan teknologi tanpa meninggalkan nilai-nilai tradisional yang menjadi identitas utamanya. Transformasi tersebut menunjukkan bahwa pesantren memiliki kemampuan adaptif dalam menghadapi perubahan zaman dan kebutuhan masyarakat modern. Menurut Saini (2024), pesantren di era digital dituntut untuk mampu menjaga tradisi keilmuan Islam sekaligus melakukan inovasi pendidikan agar tetap relevan dengan perkembangan masyarakat kontemporer.

Modernisasi sistem pendidikan pesantren menjadi salah satu bentuk respons terhadap tantangan globalisasi dan digitalisasi. Pesantren mulai mengintegrasikan teknologi dalam berbagai aspek pengelolaan pendidikan, administrasi, dan pembelajaran santri. Upaya modernisasi tersebut tidak hanya bertujuan meningkatkan efektivitas pengelolaan lembaga, tetapi juga memperkuat kualitas pendidikan karakter yang menjadi ciri khas pesantren. Faizah (2023) menjelaskan bahwa modernisasi pesantren perlu diarahkan pada integrasi antara nilai-nilai tradisional dan inovasi sistem pendidikan agar pesantren tetap mampu menghasilkan generasi yang religius dan adaptif terhadap perkembangan zaman. Selain itu, pemanfaatan teknologi digital di lingkungan pesantren juga menjadi strategi penting untuk meningkatkan efisiensi pelayanan pendidikan dan tata kelola kelembagaan.

Perkembangan teknologi digital mendorong pesantren untuk mulai menerapkan berbagai inovasi berbasis sistem digital. Salah satu bentuk inovasi tersebut terlihat melalui penggunaan aplikasi administrasi dan sistem pembayaran elektronik dalam pengelolaan kehidupan santri. Fauzan et al. (2025) menjelaskan bahwa digitalisasi di pesantren dapat meningkatkan efektivitas pencatatan data dan pengawasan aktivitas santri secara lebih terstruktur. Hal serupa juga terlihat pada penerapan sistem pembayaran cashless di pesantren yang mampu mendukung transparansi dan efisiensi transaksi keuangan santri. Anwar et al. (2023) menyatakan bahwa sistem pembayaran berbasis cashless di pesantren tidak hanya berfungsi sebagai alat transaksi modern, tetapi juga menjadi bagian dari transformasi pendidikan pesantren menuju tata kelola yang lebih profesional dan akuntabel.

Dalam konteks pendidikan Islam, penerapan teknologi seharusnya tidak hanya dipahami sebagai perubahan administratif semata, tetapi juga sebagai media internalisasi nilai-nilai keislaman. Pendidikan Islam pada dasarnya menekankan pembentukan karakter yang mencakup aspek spiritual, moral, sosial, dan tanggung jawab individu dalam kehidupan sehari-hari. Heriyudanta (2023) menegaskan bahwa internalisasi nilai-nilai Islam memerlukan proses pembiasaan yang terintegrasi dengan aktivitas kehidupan peserta didik agar nilai tersebut dapat tertanam secara berkelanjutan. Di lingkungan pesantren, proses internalisasi nilai dapat dilakukan melalui berbagai aktivitas keseharian santri, termasuk dalam pengelolaan keuangan



dan pola konsumsi. Oleh karena itu, inovasi teknologi seperti sistem kartu belanja santri memiliki potensi besar untuk menjadi media pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam.

Sistem kartu belanja santri merupakan mekanisme pengelolaan transaksi kebutuhan harian santri melalui kartu digital atau kartu Prabayar yang dikontrol oleh pihak pesantren. Sistem ini memungkinkan setiap transaksi tercatat secara otomatis sehingga penggunaan keuangan santri dapat dipantau dengan lebih efektif dan transparan. Selain berfungsi sebagai alat transaksi, sistem kartu belanja santri juga dapat membentuk kebiasaan hidup disiplin dan bertanggung jawab dalam pengelolaan keuangan pribadi. Windasari (2024) menjelaskan bahwa transparansi dan akuntabilitas dalam pengelolaan keuangan merupakan bagian penting dalam implementasi nilai-nilai Islam. Dengan demikian, penggunaan kartu belanja santri tidak hanya berkaitan dengan aspek teknis pengelolaan keuangan, tetapi juga memiliki dimensi edukatif yang relevan dengan pendidikan karakter Islam di pesantren.

Pembentukan karakter santri melalui sistem pengelolaan kehidupan sehari-hari merupakan bagian dari hidden curriculum pesantren. Lingkungan pesantren yang terstruktur memungkinkan proses pendidikan karakter berlangsung secara kontinu melalui pembiasaan dan pengawasan sosial. Carnawi et al. (2024) menyebutkan bahwa hidden curriculum di pesantren memiliki peran penting dalam membentuk sikap disiplin, tanggung jawab, dan kepatuhan santri terhadap nilai-nilai Islam. Selamat et al. (2023) juga menegaskan bahwa pendidikan karakter santri di pesantren modern tidak hanya dilakukan melalui pembelajaran formal, tetapi juga melalui sistem pengelolaan kehidupan santri yang terintegrasi dengan budaya pesantren. Dalam konteks ini, sistem kartu belanja santri dapat dipahami sebagai bagian dari hidden curriculum yang berfungsi membentuk karakter Islami melalui praktik kehidupan sehari-hari.

Selain pembentukan karakter, sistem kartu belanja santri juga berkaitan erat dengan penguatan literasi keuangan syariah dan kemandirian santri. Generasi muda saat ini menghadapi tantangan budaya konsumtif yang semakin meningkat akibat perkembangan teknologi digital dan gaya hidup modern. Manshur et al. (2025) menjelaskan bahwa rendahnya literasi keuangan syariah dapat mendorong perilaku konsumtif pada generasi Z di era digital. Oleh sebab itu, pesantren perlu menghadirkan sistem pendidikan yang mampu membangun kesadaran finansial santri sejak dini. Aptasari et al. (2025) menyatakan bahwa pendidikan finansial berbasis pembiasaan dapat membantu membentuk sikap mandiri, hemat, dan bertanggung jawab dalam pengelolaan keuangan santri. Dengan adanya sistem kartu belanja santri, proses pendidikan finansial dapat diterapkan secara praktis dan terukur dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan pesantren.

Meskipun berbagai penelitian telah membahas modernisasi pesantren dan digitalisasi sistem pengelolaan pendidikan Islam, kajian yang secara khusus menghubungkan sistem kartu belanja santri dengan internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam masih relatif terbatas. Sebagian besar penelitian sebelumnya lebih berfokus pada aspek administratif, efisiensi sistem pembayaran, dan tata kelola keuangan pesantren. Padahal, sistem kartu belanja santri memiliki potensi besar sebagai instrumen pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam yang belum banyak dikaji secara mendalam. Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam konteks pesantren, mengkaji sistem kartu belanja santri sebagai instrumen pendidikan karakter, mengidentifikasi nilai-nilai karakter yang dapat terbentuk melalui sistem tersebut, serta menganalisis efektivitasnya dalam mendukung pendidikan karakter berbasis pesantren. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi teoritis dan praktis bagi pengembangan model pendidikan pesantren yang inovatif, adaptif, dan relevan dengan tantangan era digital.





METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis konseptual dan *systematic literature review* untuk mengkaji relasi antara sistem kartu belanja santri dengan internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam di lingkungan pesantren. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada pengembangan kerangka teoritis dan pemaknaan konseptual terhadap sistem kartu belanja santri sebagai media pendidikan karakter berbasis pesantren. Pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran literatur ilmiah dari berbagai sumber, seperti Google Scholar, Garuda, dan jurnal nasional maupun internasional bereputasi. Literatur yang digunakan meliputi artikel jurnal, buku akademik, laporan penelitian, dan dokumen ilmiah yang relevan dengan tema penelitian. Kata kunci yang digunakan dalam proses pencarian meliputi “internalisasi nilai Islam”, “pendidikan karakter pesantren”, “kartu belanja santri”, “literasi keuangan santri”, dan “digitalisasi pesantren”.

Literatur yang dipilih merupakan publikasi tahun 2020–2026, memiliki relevansi langsung dengan topik penelitian, tersedia dalam bahasa Indonesia atau bahasa Inggris, serta telah melalui proses *peer review*. Data dianalisis menggunakan teknik analisis tematik melalui tahapan reduksi data, pengelompokan tema, interpretasi konsep, dan sintesis hasil kajian. Proses analisis dilakukan dengan mengidentifikasi tema-tema utama yang berkaitan dengan pendidikan karakter, internalisasi nilai-nilai Islam, pengelolaan keuangan santri, dan digitalisasi sistem pesantren. Selanjutnya, berbagai temuan dari literatur disintesis untuk membangun kerangka analisis yang komprehensif mengenai fungsi sistem kartu belanja santri sebagai instrumen pendidikan karakter. Validitas kajian dijaga melalui triangulasi sumber dengan membandingkan berbagai referensi yang relevan sehingga argumentasi yang disusun memiliki dasar akademik yang kuat dan sistematis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

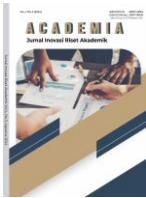
Hasil penelitian dan pembahasan berikut disajikan berdasarkan fokus kajian mengenai internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam melalui implementasi sistem kartu belanja santri di lingkungan pesantren. Penyajian hasil dilakukan secara bertahap untuk menggambarkan bagaimana sistem kartu belanja santri tidak hanya berfungsi sebagai media administrasi keuangan, tetapi juga sebagai instrumen pembentukan karakter Islami dalam kehidupan sehari-hari santri. Pembahasan difokuskan pada kerangka internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam di pesantren, sistem kartu belanja santri sebagai instrumen pendidikan karakter, nilai-nilai karakter yang terbentuk melalui implementasi sistem tersebut, serta efektivitas dan tantangan penerapannya di era digital pesantren. Setiap temuan dianalisis secara kontekstual dengan mengaitkan aspek spiritual, sosial, dan praktik kehidupan santri sebagai bagian integral dari budaya pendidikan pesantren. Dengan demikian, hasil dan pembahasan penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran komprehensif mengenai kontribusi sistem kartu belanja santri sebagai model inovatif internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam yang relevan dengan pengembangan pesantren modern.

Hasil

Kerangka Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam di Pesantren

Hasil kajian menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam di pesantren berlangsung secara terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari santri. Internalisasi nilai tidak hanya dilakukan melalui pembelajaran kitab dan kegiatan ibadah, tetapi juga melalui sistem pengelolaan kehidupan santri di lingkungan pesantren. Aktivitas keseharian santri menjadi bagian penting dalam pembentukan karakter Islami yang bersifat aplikatif dan





berkelanjutan. Dalam konteks ini, sistem kartu belanja santri menjadi salah satu media yang mendukung proses pembiasaan nilai-nilai Islam melalui pengelolaan keuangan dan perilaku konsumsi santri. Temuan ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter di pesantren berkembang melalui perpaduan aspek spiritual, sosial, dan praktik kehidupan sehari-hari.

Hasil analisis juga menunjukkan adanya empat dimensi utama dalam proses internalisasi nilai di pesantren. Dimensi pertama adalah kognitif yang berkaitan dengan pembelajaran ilmu agama dan penguatan pemahaman keislaman santri. Dimensi kedua adalah afektif spiritual yang terbentuk melalui ibadah, pembiasaan akhlak, dan penguatan hubungan spiritual kepada Allah SWT. Dimensi ketiga adalah sosial komunal yang berkembang melalui interaksi antarsantri dalam kehidupan asrama. Sementara itu, dimensi keempat adalah praktik manajerial yang mencakup pengelolaan waktu, kebutuhan pribadi, dan pengelolaan keuangan santri melalui sistem kartu belanja santri.

Sistem Kartu Belanja Santri sebagai Instrumen Pendidikan Karakter

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sistem kartu belanja santri tidak hanya berfungsi sebagai alat transaksi keuangan, tetapi juga sebagai media pendidikan karakter berbasis pesantren. Sistem ini membentuk pola pembelajaran praktis karena santri dilatih mengelola kebutuhan sehari-hari secara mandiri dan bertanggung jawab. Melalui mekanisme transaksi yang tercatat dan terkontrol, santri belajar membedakan kebutuhan dan keinginan dalam penggunaan uang. Sistem ini juga membentuk kebiasaan disiplin dalam penggunaan dana sesuai batas yang telah ditentukan. Selain itu, pencatatan transaksi secara digital membantu menciptakan budaya transparansi dalam pengelolaan keuangan pribadi santri.

Implementasi sistem kartu belanja santri didukung oleh beberapa fitur utama yang memiliki fungsi edukatif. Fitur pembatasan anggaran membantu santri belajar mengendalikan pengeluaran dan menyusun prioritas kebutuhan harian. Fitur transparansi transaksi memungkinkan penggunaan dana dipantau secara berkala oleh pihak pesantren dan orang tua. Selain itu, fitur laporan pengeluaran berkala memberikan informasi mengenai pola penggunaan dana santri selama berada di pesantren. Beberapa sistem juga menerapkan pembatasan transaksi tertentu sebagai bentuk pengawasan terhadap perilaku konsumsi santri.

Nilai-Nilai Karakter yang Terbentuk melalui Sistem Kartu Belanja Santri

Hasil kajian menunjukkan bahwa implementasi sistem kartu belanja santri berpotensi membentuk berbagai nilai karakter Islami dalam kehidupan santri. Nilai-nilai tersebut berkembang melalui proses pembiasaan dalam aktivitas pengelolaan keuangan sehari-hari. Santri tidak hanya memahami nilai secara teoritis, tetapi juga mempraktikkannya secara langsung melalui penggunaan kartu belanja. Proses pembiasaan tersebut membentuk pola perilaku yang lebih disiplin, terarah, dan bertanggung jawab. Nilai-nilai karakter yang teridentifikasi meliputi kejujuran, disiplin, tanggung jawab, amanah, kemandirian, dan qana'ah. Nilai-nilai karakter yang terbentuk melalui sistem kartu belanja santri dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Nilai Karakter yang Terbentuk melalui Sistem Kartu Belanja Santri

No	Nilai Karakter	Bentuk Implementasi	Dampak Karakter
1	Kejujuran (sidq)	Pelaporan penggunaan dana	Membentuk sikap jujur dan terbuka

No	Nilai Karakter	Bentuk Implementasi	Dampak Karakter
2	Disiplin	Pembatasan anggaran harian	Melatih pengendalian diri
3	Tanggung jawab	Evaluasi penggunaan dana	Menumbuhkan sikap bertanggung jawab
4	Amanah	Pengelolaan dana titipan	Membentuk sikap dapat dipercaya
5	Kemandirian	Pengelolaan kebutuhan pribadi	Melatih pengambilan keputusan
6	Qana'ah	Pengendalian perilaku konsumtif	Membentuk sikap hidup sederhana

Berdasarkan Tabel 1, terlihat bahwa setiap mekanisme dalam sistem kartu belanja santri memiliki keterkaitan dengan pembentukan karakter Islami. Nilai kejujuran berkembang melalui keterbukaan dalam penggunaan dana dan pelaporan transaksi. Nilai disiplin terbentuk ketika santri mengelola pengeluaran sesuai batas anggaran yang telah ditentukan. Nilai tanggung jawab dan amanah muncul melalui kesadaran untuk menggunakan dana secara tepat dan dapat dipertanggungjawabkan. Selain itu, nilai kemandirian dan qana'ah berkembang melalui proses pengelolaan kebutuhan secara sederhana dan tidak berlebihan.

Efektivitas Sistem Kartu Belanja Santri

Hasil kajian menunjukkan bahwa efektivitas sistem kartu belanja santri dipengaruhi oleh integrasi sistem dengan lingkungan dan budaya pesantren. Sistem ini berjalan lebih optimal ketika digunakan tidak hanya sebagai alat administrasi, tetapi juga sebagai bagian dari pembinaan karakter santri. Keterlibatan ustaz, pengelola pesantren, dan orang tua menjadi faktor penting dalam mendukung pelaksanaan sistem secara konsisten. Selain itu, dukungan infrastruktur teknologi juga memengaruhi kelancaran implementasi sistem kartu belanja santri di lingkungan pesantren. Temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan sistem sangat dipengaruhi oleh sinergi antara teknologi, pembinaan karakter, dan pengawasan pendidikan di pesantren.

Hasil penelitian juga menunjukkan adanya beberapa tantangan dalam implementasi sistem kartu belanja santri. Keterbatasan infrastruktur digital di sebagian pesantren masih menjadi hambatan dalam penerapan sistem berbasis teknologi. Selain itu, terdapat risiko bahwa sistem hanya dipahami sebagai alat kontrol pengeluaran tanpa diiringi pembinaan nilai secara mendalam. Perbedaan kemampuan pesantren dalam menyediakan fasilitas teknologi juga memengaruhi efektivitas pelaksanaan sistem. Meskipun demikian, sistem kartu belanja santri tetap menunjukkan potensi sebagai media pembentukan karakter Islami yang relevan dengan perkembangan pendidikan pesantren di era digital.

Pembahasan

Pembahasan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam di lingkungan pesantren berlangsung melalui mekanisme yang bersifat holistik dan terintegrasi dalam seluruh aktivitas kehidupan santri. Nilai-nilai Islam tidak hanya ditanamkan melalui pembelajaran formal di kelas atau pengajian kitab, tetapi juga melalui budaya hidup, pola interaksi sosial, serta sistem pengelolaan kehidupan sehari-hari di pesantren. Temuan ini juga sejalan dengan Tambrin et al. (2022) yang menjelaskan bahwa pola

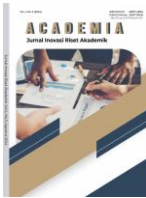


pembentukan akhlak di pesantren berlangsung melalui proses pembiasaan, keteladanan, dan pengawasan yang terintegrasi dalam kehidupan harian santri. Temuan ini sejalan dengan pandangan Bashori et al. (2022) yang menegaskan bahwa budaya pesantren merupakan medium utama dalam pembentukan karakter santri karena setiap aktivitas keseharian mengandung nilai edukatif yang bersifat pembiasaan. Dalam konteks ini, sistem kartu belanja santri dapat dipahami sebagai bagian dari hidden curriculum pesantren yang secara tidak langsung membentuk perilaku dan karakter santri melalui praktik pengelolaan keuangan yang disiplin dan terarah. Fitria dan Khalimah (2024) menjelaskan bahwa hidden curriculum memiliki peran penting dalam membangun karakter religius peserta didik karena nilai-nilai tidak hanya diajarkan secara verbal, tetapi diinternalisasikan melalui pengalaman sosial yang berlangsung secara terus-menerus.

Implementasi sistem kartu belanja santri juga menunjukkan adanya transformasi pendidikan pesantren menuju sistem pengelolaan yang lebih adaptif terhadap perkembangan teknologi digital. Kehadiran sistem transaksi berbasis kartu atau smart card memperlihatkan bahwa pesantren mulai mengintegrasikan inovasi digital tanpa meninggalkan nilai-nilai tradisional yang menjadi identitas utamanya. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa transformasi manajemen keuangan berbasis teknologi digital mulai menjadi bagian penting dalam tata kelola lembaga pendidikan Islam modern (Usman et al., 2024). Temuan ini relevan dengan penelitian Mubarak dan Navisah (2022) yang menyatakan bahwa pengembangan aplikasi berbasis smart system di lingkungan pesantren mampu meningkatkan efektivitas pengelolaan pendidikan dan memperkuat budaya administrasi yang lebih modern. Selain itu, Hartati et al. (2026) menjelaskan bahwa implementasi smart card berbasis QR code pada pengelolaan uang saku santri dapat meningkatkan transparansi, pengawasan, dan efisiensi pengelolaan keuangan santri secara signifikan. Sistem kartu belanja santri dalam penelitian ini tidak hanya berfungsi sebagai alat transaksi cashless, tetapi juga sebagai media pendidikan karakter yang mengintegrasikan nilai-nilai akuntabilitas, kedisiplinan, dan pengendalian diri. Temuan ini relevan dengan pengembangan sistem kartu santri digital yang terintegrasi dengan manajemen keuangan dan koperasi pesantren sebagaimana dijelaskan oleh Nursamsi et al. (2026). Hal ini menunjukkan bahwa digitalisasi pesantren dapat diarahkan tidak hanya untuk efisiensi administratif, tetapi juga untuk memperkuat proses pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam.

Dari perspektif pendidikan karakter, sistem kartu belanja santri memiliki keterkaitan yang kuat dengan pendekatan experiential learning karena proses pembelajaran berlangsung melalui pengalaman langsung dalam kehidupan sehari-hari. Santri tidak hanya menerima pengetahuan normatif tentang pentingnya hidup sederhana, amanah, dan disiplin, tetapi juga mempraktikkannya secara konkret melalui pengelolaan pengeluaran dan penggunaan uang saku. Akbar dan Jasiah (2025) menegaskan bahwa experiential learning mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kesadaran reflektif peserta didik karena pembelajaran dilakukan melalui pengalaman nyata yang berkaitan langsung dengan kehidupan mereka. Dalam konteks pesantren, pengalaman mengelola keuangan secara mandiri melatih santri untuk membuat keputusan secara rasional dan bertanggung jawab sesuai prinsip-prinsip Islam. Selain itu, pembatasan anggaran dalam sistem kartu belanja mendorong santri untuk belajar membedakan antara kebutuhan dan keinginan sehingga terbentuk kemampuan pengendalian diri terhadap perilaku konsumtif. Proses ini memperlihatkan bahwa pendidikan karakter yang efektif tidak hanya bergantung pada ceramah moral, tetapi juga pada praktik sosial yang memungkinkan peserta didik mengalami langsung nilai yang dipelajari.





Pembahasan penelitian ini juga memperlihatkan bahwa sistem kartu belanja santri berkontribusi dalam penguatan literasi keuangan syariah di kalangan generasi muda pesantren. Pengelolaan uang saku secara terkontrol dan transparan membentuk kesadaran santri mengenai pentingnya perencanaan keuangan, pengendalian konsumsi, dan penggunaan harta secara bertanggung jawab. Bado et al. (2023) juga menjelaskan bahwa literasi keuangan, pendidikan keuangan keluarga, dan sikap finansial memiliki pengaruh terhadap kemampuan generasi Z dalam mengelola keuangan pribadi secara lebih bertanggung jawab. Temuan ini sejalan dengan penelitian Sugiarti (2023) yang menyatakan bahwa literasi keuangan syariah memiliki pengaruh penting terhadap pembentukan perilaku ekonomi generasi Z agar lebih rasional dan sesuai dengan nilai-nilai Islam. Selain itu, Fahimah dan Harsono (2023) menjelaskan bahwa perkembangan sistem pembayaran digital dari cash menuju cashless telah mengubah pola transaksi masyarakat modern, termasuk dalam dunia pendidikan. Dalam konteks pesantren, transformasi sistem pembayaran digital dapat menjadi media pembelajaran ekonomi Islam yang aplikatif apabila diintegrasikan dengan pendidikan akhlak dan pembinaan spiritual. Hal tersebut menunjukkan bahwa praktik ekonomi syariah di lingkungan pesantren tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga berkembang dalam bentuk budaya ekonomi modern yang tetap berlandaskan nilai-nilai fiqh pesantren (Kurnia, 2025). Dengan demikian, sistem kartu belanja santri tidak hanya mendukung efisiensi pengelolaan keuangan, tetapi juga menjadi sarana pembentukan budaya finansial Islami yang relevan dengan tantangan era digital.

Lebih lanjut, hasil penelitian menunjukkan bahwa efektivitas sistem kartu belanja santri sangat dipengaruhi oleh sinergi antara pengelola pesantren, ustaz, orang tua, dan lingkungan sosial santri. Internalisasi nilai tidak akan berjalan optimal apabila sistem hanya diposisikan sebagai alat pengawasan administratif tanpa adanya pendampingan edukatif dan keteladanan dari para pendidik. Basri et al. (2023) menegaskan bahwa keberhasilan pembentukan akhlak santri sangat dipengaruhi oleh sinergitas antara pengurus pesantren dan masyarakat dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang konsisten dengan nilai-nilai Islam. Dalam konteks ini, keterlibatan orang tua melalui akses laporan transaksi santri dapat memperkuat komunikasi pendidikan karakter antara keluarga dan pesantren. Selain itu, sistem kartu belanja santri juga memiliki relevansi dengan pengembangan kemandirian ekonomi pesantren sebagaimana dijelaskan oleh Sholikhah (2022) bahwa pesantren memiliki potensi besar menjadi pusat pendidikan ekonomi mandiri berbasis nilai-nilai Islam. Oleh karena itu, keberhasilan implementasi sistem ini sangat bergantung pada konsistensi pembinaan, keteladanan pendidik, dan integrasi nilai dalam budaya pesantren secara menyeluruh.

Pada akhirnya, penelitian ini menegaskan bahwa sistem kartu belanja santri dapat dipahami sebagai model inovatif internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam yang relevan dengan kebutuhan pendidikan pesantren di era digital. Sistem ini membentuk ruang pembelajaran yang mengintegrasikan aspek spiritual, sosial, ekonomi, dan teknologi secara bersamaan dalam kehidupan santri. Integrasi teknologi dalam kehidupan pesantren juga memiliki kontribusi terhadap penguatan literasi digital santri sebagai bagian dari proses aktualisasi diri di era digital (Primajati et al., 2024). Temuan penelitian ini juga mendukung pandangan Arminah dan Romelah (2025) bahwa internalisasi nilai-nilai Islam pada generasi Z memerlukan pendekatan yang kontekstual, adaptif, dan dekat dengan realitas kehidupan sehari-hari agar nilai yang diajarkan tidak berhenti pada tataran teoritis. Selain itu, Zain et al. (2024) menjelaskan bahwa pendidikan Islam memiliki fungsi strategis dalam membentuk karakter masyarakat berbasis nilai Al-Qur'an dan Hadis melalui pembiasaan perilaku yang konsisten. Berdasarkan hal tersebut, model TAQWA yang dihasilkan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi transparansi, akuntabilitas, qana'ah, wafaqah, dan amanah dalam sistem kartu





belanja santri dapat menjadi pendekatan pendidikan karakter yang inovatif, terukur, dan berkelanjutan. Dengan implementasi yang konsisten, sistem ini berpotensi menjadi salah satu model penguatan pendidikan karakter Islami yang relevan bagi pengembangan pesantren modern di Indonesia.

KESIMPULAN

hasil kajian konseptual yang telah dilakukan, penelitian ini menegaskan bahwa sistem kartu belanja santri memiliki fungsi yang lebih luas daripada sekadar alat transaksi dan pengelolaan keuangan di lingkungan pesantren. Sistem ini dapat menjadi media internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam melalui pembiasaan perilaku yang terstruktur, transparan, dan berorientasi pada pembentukan karakter santri. Melalui mekanisme pembatasan anggaran, pencatatan transaksi, serta pengawasan yang berkelanjutan, santri dilatih untuk menerapkan nilai kejujuran, disiplin, tanggung jawab, amanah, kemandirian, dan qana'ah dalam kehidupan sehari-hari. Temuan ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter di pesantren dapat dikembangkan melalui pendekatan praktis dan kontekstual yang terintegrasi dengan aktivitas sosial serta pengelolaan kehidupan santri di era digital. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa efektivitas sistem kartu belanja santri sangat dipengaruhi oleh integrasi sistem dengan kurikulum pesantren, keteladanan ustaz dan pengelola, kesiapan infrastruktur teknologi, serta keterlibatan aktif orang tua dalam proses pembinaan karakter.

Oleh karena itu, sistem kartu belanja santri perlu diposisikan sebagai bagian dari ekosistem pendidikan nilai yang holistik, bukan sekadar instrumen administratif. Dalam konteks tersebut, Model TAQWA yang terdiri atas Transparansi, Akuntabilitas, Qana'ah, Wafaqah, dan Amanah dapat menjadi kerangka integratif dalam pengembangan pendidikan karakter berbasis pesantren yang lebih inovatif, terukur, dan berkelanjutan. Hasil penelitian ini memberikan implikasi praktis bagi pengelola pesantren untuk mengembangkan sistem pengelolaan keuangan santri berbasis digital yang tidak hanya berorientasi pada efisiensi administrasi, tetapi juga pada penguatan pendidikan karakter Islami. Selain itu, penelitian selanjutnya diharapkan dapat menguji implementasi sistem kartu belanja santri secara empiris melalui pendekatan kuantitatif atau mixed methods untuk mengukur pengaruhnya terhadap perilaku, kemandirian, dan karakter santri secara lebih mendalam. Dengan demikian, pengembangan sistem kartu belanja santri berpotensi menjadi salah satu model inovasi pendidikan pesantren yang relevan dengan kebutuhan generasi digital dan tantangan pendidikan Islam masa depan.

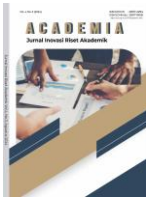
DAFTAR PUSTAKA

- Aptasari, F. W., Putri, B. K. M., Hastuti, E. W., Mujahidi, K., Darmansyah, S., & Adha, R. (2025). Cerdas finansial: Belajar menabung untuk membentuk kemandirian santri. *Rahmatan Lil'Alamin Journal of Community Services*, 5(2), 90–98. <https://doi.org/10.20885/RLA.Vol5.iss2art3>
- Akbar, R., & Jasiah, J. (2025). Pengaruh model pembelajaran experiential learning terhadap keterampilan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam. *Journal Sains Student Research*, 3(1), 496–503. <https://doi.org/10.61722/jssr.v3i1.3578>
- Anwar, H. S., Denata, R., & Firdaus, A. I. I. (2023). Digitalisasi pendidikan pesantren melalui sistem pembayaran cashless menggunakan Ngabar Smart Payment di Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar. *MA'ALIM: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), 43–53. <https://doi.org/10.21154/maalim.v4i1.6678>



- Arminah, A., & Romelah, R. (2025). Internalisasi nilai-nilai Islam bagi generasi Z di tengah arus globalisasi. *Arini: Jurnal Ilmiah dan Karya Inovasi Guru*, 2(2), 349–366. <https://doi.org/10.71153/arini.v2i2.442>
- Bado, B., Hasan, M., Tahir, T., & Hasbiah, S. (2023). How do financial literacy, financial management learning, financial attitudes and financial education in families affect personal financial management in generation Z? *International Journal of Professional Business Review*, 8(5), 1–29. <https://eprints.unm.ac.id/33570/>
- Bashori, B., Novebri, N., & Salabi, A. S. (2022). Budaya pesantren: Pengembangan pembelajaran turats. *Al Mabhats: Jurnal Penelitian Sosial Agama*, 7(1), 67–83. <https://doi.org/10.47766/almabhats.v7i1.911>
- Basri, H., Subandi, S., & Jaenullah, J. (2023). Sinergitas pengurus dan masyarakat dalam pembentukan akhlak santri. *Assyfa Journal of Islamic Studies*, 1(1), 63–72. <https://doi.org/10.61650/ajis.v1i1.165>
- Carnawi, C., Zamzami, Z., Nasoha, A. M. M., Muarif, Y. Z., & Abdullah, I. (2024). Management strategy for the development of pesantren's hidden curriculum in schools. *DINIKA: Academic Journal of Islamic Studies*, 9(1), 69–92. <https://ejournal.uinsaid.ac.id/dinika/article/view/9525>
- Fahimah, H. M., & Harsono, M. (2023). Literature review of the evolution of payment system paradigms: From cash to cashless with digital payment. *Social, Humanities, and Educational Studies (SHES): Conference Series*, 6(3). <https://jurnal.uns.ac.id/SHES/article/view/81553>
- Faizah, N. M. U. (2023). Modernisasi sistem pendidikan pondok pesantren (Studi kasus di Pesantren Qomaruddin Sampurnan Bungah Gresik). *JOIES (Journal of Islamic Education Studies)*, 8(1), 35–54. <https://doi.org/10.15642/joies.2023.8.1.35-54>
- Fauzan, W. K. N., Supriyati, E., & Listyorini, T. (2025). Inovasi digital: Aplikasi web untuk pendataan dan pelaporan hafalan kitab kuning santri. *Jurnal Digit: Digital of Information Technology*, 15(1), 10–19. <https://www.jurnaldigit.org/index.php/DIGIT/article/view/417>
- Fitria, U., & Khalimah, N. (2024). Implementation of the hidden curriculum in the formation of the religious character of students. *Curricula: Journal of Curriculum Development*, 3(2), 363–374. <https://doi.org/10.17509/curricula.v3i2.73181>
- Hartati, S., Hamid, A., & Nuralivia, T. (2026). Implementasi smart card berbasis QR code untuk pengelolaan uang saku santri. *Indonesian Journal of Innovation Multidisipliner Research*, 4(2), 1774–1783. <https://doi.org/10.69693/ijim.v4i2.604>
- Heriyudanta, M. (2023). Internalisasi nilai-nilai Islam moderat dalam proses pendidikan Islam di Indonesia. *MA'ALIM: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(2), 203–215. <https://doi.org/10.21154/maalim.v4i2.7250>
- Kurnia, A. S. (2025). Kritik epistemologis atas respons Nahdlatul Ulama terhadap ekonomi Islam modern: Fiqh pesantren dan ekonomi syariah yang digerakkan negara di Indonesia. *Tashwirul Afkar*, 44(2), 177–202. <https://doi.org/10.51716/ta.v44i2.713>
- Manshur, T., Kamil, I., & Prihanto, H. (2025). Dampak literasi keuangan syariah dan gaya hidup terhadap konsumtivisme generasi Z di era digital. *Jurnal Akuntansi, Keuangan, Pajak dan Informasi (JAKPI)*, 5(1), 180–190. <https://journal.moestopo.ac.id/index.php/jakpi/article/view/5800>
- Mubarak, A. Z., & Navisah, I. (2022). Model pengembangan aplikasi smart untuk meningkatkan kinerja guru di SMK Yayasan Pesantren Cintawana (YPC) Singaparna





- Kabupaten Tasikmalaya. *Pesan-TREND: Jurnal Pesantren dan Madrasah*, 1(2), 8–17. <https://jurnal.pustakaturats.com/index.php/pesan-trend/article/view/78>
- Nursamsi, D. R., Ridwan, R., Lestari, D. F., Kamil, M., Azhari, D. F., & Nuraeni, N. (2026). Fintren.id: Integrasi kartu santri digital untuk peningkatan manajemen keuangan pendidikan dan koperasi pesantren. *KOMUNITA: Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*, 5(1), 278–289. <https://doi.org/10.60004/komunita.v5i1.453>
- Primajati, G., Firmansyah, D., Hidayat, A. S. E., Soraya, S., & Kusuma, W. (2024). Peningkatan literasi digital untuk aktualisasi diri santriwati di pondok pesantren. *Jurnal Ilmiah Pengabdian dan Inovasi*, 2(4), 743–752. <https://doi.org/10.57248/jilpi.v2i4.388>
- Saini, M. (2024). Pesantren dalam era digital: Antara tradisi dan transformasi. *Tasamuh: Jurnal Studi Islam*, 16(2), 342–356. <https://doi.org/10.47945/tasamuh.v16i2.1600>
- Selamat, S., Arifin, S., Haris, A., Qorib, M., & Pasaribu, M. (2023). Model pendidikan karakter santri di Pesantren Modern Muhammadiyah Kwala Madu. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(4). <https://doi.org/10.30868/ei.v12i04.5268>
- Sholikhah, V. (2022). Implementasi strategi pengembangan koperasi pesantren sebagai pusat ekonomi mandiri di Pesantren Al-Qodiri Jember. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam (JEBI)*, 2(2), 104–113. <https://doi.org/10.56013/jebi.v2i2.1636>
- Sugiarti, D. (2023). Literasi keuangan syariah generasi Z dan minatnya pada perbankan syariah (Studi kasus pada siswa SMK di Jakarta). *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 9(1), 766–772. <https://doi.org/10.29040/jiei.v9i1.7991>
- Tambrin, M., Hajiri, M. I., & Ilyasir, F. (2022). Pola pembentukan akhlak pada pesantren di Kalimantan Selatan. *Literasi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 13(2), 133–140. [https://doi.org/10.21927/literasi.2022.13\(2\).133-140](https://doi.org/10.21927/literasi.2022.13(2).133-140)
- Usman, L. H., Syaharuddin, S., & Maujud, F. (2024). Manajemen keuangan berbasis teknologi digital di lembaga pendidikan Islam. *Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 257–270. <https://doi.org/10.46963/alliqo.v9i2.2282>
- Windasari, I. (2024). Akuntabilitas dan transparansi pengelolaan keuangan dalam perspektif Islam. *Hasina: Jurnal Akuntansi dan Bisnis Syariah*, 1(1), 10–25. <https://doi.org/10.35897/hasina.v1i1.1395>
- Zain, S. H. W., Wilis, E., & Sari, H. P. (2024). Peran pendidikan Islam dalam pembentukan karakter masyarakat berbasis nilai-nilai Al-Qur'an dan hadis. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(4), 199–215. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v2i4.365>